

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia 4 sampai dengan 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra-sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50 %. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian (Isjoni, 2010).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disebut: PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU sisdiknas, 2003).

Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual),

motorik, akal-fikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dengan ungkapan lain, PAUD adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan non fisik. Pada hakikatnya anak usia dini, baik pada satuan pendidikan TPA, Kelompok Bermain maupun Pra Sekolah (TK) adalah dalam masa proses perkembangan.

Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu lembaga pendidikan pra sekolah yang formal dan kedudukannya sederajat dengan Taman Kanak- Kanak (TK), jika TK berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional namun keberadaan RA di bawah naungan Kementerian Agama.

Raudhtul Athfal Darul Ma'arif Pringapus dalam penyelenggaraan proses pembelajaran keseharian tentu hambatan dan tantangan tidak lepas begitu saja, namun sebagaimana fenomena yang terjadi pada orang tua/wali murid bahwa mereka memiliki asumsi selesai/tamat dari RA tuntutan mereka tidak lain adalah putra putrinya harus bisa membaca dan menulis. Contoh konkret (sebagaimana hasil wawancara lima orang tua/wali murid RA Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang yang berinisial In, Sn, Id, Tw dan Kh).

Kemampuan membaca dan menulis di kalangan anak-anak perlu dipersiapkan secara dini dengan berbagai upaya yang maksimal dan dukungan dari berbagai pihak. Hal ini mengingat bahwa : (1) usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar di SD/MI merupakan masa keemasan (*the golden age*) sekaligus

masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, (2) layanan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar (baca: tujuan pendidikan nasional), (3) pendidikan merupakan investasi sumber Daya Manusia (SDM) jangka panjang yang sangat menentukan sekaligus memberikan kontribusi besar bagi masa depan bangsa (Asmani, 2009).

Sementara pada tataran praksis pembelajaran membaca dan menulis pada Raudhatul Athfal selanjutnya disebut dengan RA, terdapat sekurang-kurangnya 3 (tiga) persoalan utama yang harus diperhatikan secara seksama. Ketiga permasalahan tersebut adalah Pertama, metode atau model membaca dan menulis yang dipilih oleh guru, Kedua, permasalahan pendekatan dan metode pembelajaran. Cara-cara pemaksaan dalam belajar tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tetapi justru akan kehilangan masa-masa emas (*the golden age*) proses pembentukan mental dan karakter, Ketiga, permasalahan media dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran (Isjoni, 2010).

Pro dan kontra dalam pembelajaran membaca dan menulis di RA Darul Ma'arif memang berkembang di lingkungan orang tua/wali murid serta di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi jika melihat kebutuhan riil yang lebih besar terutama pada saat anak-anak akan memasuki SD/MI ditambah dengan adanya realita bahwa terdapat di kalangan SD/MI tertentu yang mempersyaratkan adanya tes masuk khususnya kemampuan membaca dan menulis, maka tidak ada salahnya mengajarkan membaca dan menulis pada peserta didik RA. Hal yang perlu ditekankan adalah bagaimana pola menyikapi agar peserta didik tidak ketinggalan

dalam penguasaan membaca dan menulis dan sisi lain yang sangat perlu adalah mencari metode pembelajaran membaca yang tepat bagi peserta didik RA Darul Ma'arif serta menggunakan bahan ajar yang tepat merupakan langkah yang harus ditindak lanjuti, selanjutnya hal yang tidak boleh diabaikan terutama oleh guru adalah adanya kenyataan yang ada bahwa kesiapan anak untuk belajar memang tidaklah sama.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari Wali kelas dan Kepala RA Darul Ma'arif keadaan prestasi dan kemampuan membaca peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok A tahun Pelajaran 2011/2012 semester I baru mengenal huruf alfabetik belum bisa membaca.
- b. Kelompok B tahun Pelajaran 2011/2012 semester I baru 4,35 % yang mampu membaca sederhana.

Tamatan peserta didik dari RA pada tahun pelajaran 2010/2011 yang mendaftar di Sekolah Dasar favorit di wilayah Pringapus dan SD tersebut dengan syah telah memiliki predikat setandard nasional, pendaftar alumni dari RA ke SD tersebut jumlah 75 % dari keseluruhan tamatan, 25 % mendaftar di SD/MI lain. Dari 75% pendaftar yang di nyatakan diterima di SD favorit di di wilayah Pringapus sejumlah 25%. Keadaan inilah yang menjadi problem keberadaan lembaga pendidikan di RA Darul Ma'arif Pringapus yang sampai tahun pembelajaran saat ini belum menciptakan inovasi pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca bagi peserta didik Raudhatul Athfal (RA), baik model, setrategi dan metode yang sesuai dengan perkembangan peserta

didik. Kegiatan pembelajaran pengenalan membaca yang diselenggarakan pada tahun pembelajaran 2011/2012 dan sebelumnya menerapkan belajar membaca dengan mengeja, sehingga belum mampu mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal.

Dengan demikian agar eksistensi lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) Darul Ma'arif tetap eksis di tengah-tengah masyarakat maka perlu ditemukan inovasi tentang model, strategi dan metode yang sesuai dan cocok bagi peserta didik di RA agar dapat mensejajarkan prestasinya dengan lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah di sekitar Pringapus.

Metode pembelajaran *fun card sort* adalah salah satu alternatif metode yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena di dalam strategi dan model pembelajaran, anak diajak bermain dengan alat peraga edukatif berupa kartu yang berupa huruf dan gambar, di samping itu pelaksanaan pembelajaran tidak monoton dilaksanakan *indoor* atau diruangan kelas saja, namun pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan *indoor* maupun *out door* dengan berbagai permainan, sehingga membuat anak *fun* (menyenangkan) dan dalam pembelajaran dengan alat peraga edukatif berupa *flash card* dapat memberi energi bagi anak yang sudah merasa letih dalam belajar. (Silberman, 2009).

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah metode pembelajaran *fun card sort* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik Raudhatul Athfal (RA) Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah metode pembelajaran *fun card sort* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik Raudhatul Athfal (RA) Darul Ma 'arif Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dan memperkaya kajian tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik pada tataran fundasional (paradigma, visi dan misi), structural-institusional (manajemen lembaga), serta operasional (sistem pembelajaran). Pengetahuan mengenai hal ini, memiliki urgensi untuk menemukan format ideal tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhan masyarakat.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran membaca pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Secara spesifik, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan atau pengambil kebijakan baik pada tingkat lokal maupun regional untuk menata ulang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar mampu menghasilkan output yang berkualitas. Bagi Lembaga Pendidikan RA Darul Ma'arif penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk menyelenggarakan inovasi dalam pembelajaran, sementara

bagi guru PAUD dapat dimanfaatkan sebagai terobosan baru untuk penerapan metode pembelajaran.

### E. Keaslian Penelitian

Setelah peneliti melaksanakan penelusuran terhadap penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan metode pembelajaran membaca, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Selby, dkk (2007) bahwa penggunaan metode pembelajaran *lecture rater* dan *game* dapat meningkatkan kemampuan mengingat.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul (2008) menunjukkan bahwa metode *card sort* (dengan sortir kartu) sebagai pendekatan *modified Delphi*, sangat praktis dalam meningkatkan kemampuan membaca.
3. Sesiani ( 2007 ) bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang ditunjukkan adanya perbedaan positif antara skor rata-rata subyek kelompok eksperimen dengan subyek kelompok kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Selby dkk, dengan *lecture rater* dan *game* membutuhkan alat – alat yang berhubungan dengan IT, sehingga terkesan proses pembelajaran membutuhkan sarana dan prasarana yang harus memadahi, sedang penelitian yang dilaksanakan Paul , metode *card sort* (sortir kartu) tanpa ada unsur permainan apabila diterapkan pada anak usia dini, anak merasa terbebani, karena proses pelaksanaannya membutuhkan konsentrasi, begitu juga metode multisensori apabila diterapkan pada anak usia dini dengan tanpa permainan / *game* anak akan cepat mengalami *densitas* atau kejenuhan.

4. Karena belum ada penelitian yang mengungkap tentang metode yang bernuansa permainan, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran berbasis permainan yang menyenangkan (*Fun Card sort*), dengan pertimbangan alat peraga edukatif berupa kartu huruf yang mudah didapat.